

SKRINING PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL REMAJA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI BERDASARKAN TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON

Riski Idayanti¹, Rizky Rivaldy², Rino Ariyanto³, Krisna Alif Firmansyah⁴, Akhmad Khairul Rasyid⁵, Diyan Ayu Setyani⁶, Nadia Saida Putri⁷, Nuril Akfiyani⁸, Sanita Laisa Setti⁹, Neng Repi Nur Efendi¹⁰, Nur Safika¹¹, Eilita Yuyun Tri Cahyani¹², Mohammad Ridwan¹³

Bidang Keilmuan Kesehatan dan keperawatan, Universitas Muhammadiyah Semarang ¹⁻¹³

Email: Kkn29desatlogomulyo2026@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 9 Bulan : September Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Adolescence is a critical period in the formation of self-identity, as described in Erik Erikson's psychosocial theory at the identity vs. role confusion stage, a period in which individuals strive to recognize their values, roles, and life goals. An unresolved identity crisis may affect adolescents' psychological and social well-being. This study aimed to describe adolescents' psychosocial development screening related to self-identity formation based on Erik Erikson's psychosocial development theory. A descriptive quantitative design was used, with a population of 34 adolescents aged 12–21 years at SMP Nusantara 2 Gubug. The sample size was determined using the Slovin formula with a 5% margin of error. Data were collected using a Likert-scale questionnaire consisting of 21 statement items. The results showed that most respondents (58.8%) had a moderate level of understanding of self-identity formation, 38.2% had a high level, and 2.9% had a low level. These findings indicate that most adolescents are still in the process of searching for and forming an identity that has not yet fully matured, consistent with the identity vs. role confusion stage in Erikson's theory. Continuous psychosocial support from families, schools, and social environments is needed to help adolescents resolve identity crises in a healthy manner.</i> Keyword: psychosocial development; self-identity; adolescents; Erik Erikson's theory; screening

Abstrak

Masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikososial Erik Erikson pada tahap identity vs role confusion, yaitu masa ketika individu berusaha mengenali nilai, peran, dan tujuan hidupnya. Krisis identitas yang tidak terselesaikan dengan baik dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis dan sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran skrining perkembangan psikososial remaja terhadap pembentukan identitas diri berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 34 remaja berusia 12–21 tahun di SMP Nusantara 2 Gubug. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5%. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert yang terdiri dari 21 item pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (58,8%) memiliki tingkat pemahaman sedang terhadap pembentukan identitas diri, 38,2% berada pada kategori tinggi, dan 2,9% pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas yang belum sepenuhnya matang, sejalan dengan tahap identity vs role confusion pada teori Erikson. Diperlukan dukungan psikososial yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk membantu remaja menyelesaikan krisis identitas secara sehat.

Kata Kunci : *perkembangan psikososial; identitas diri; remaja; teori Erik Erikson; skrining*

A. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini, terjadi proses perkembangan yang melibatkan perubahan terkait dengan ambisi orang tua dan remaja, hal ini merupakan pembentukan ideal untuk proses membangun arah masa depan (Hurlock, 2014). Menurut Santrock (2016), rentang usia remaja dapat bervariasi berdasarkan lingkungan, budaya, dan sejarah. Tahapan pertumbuhan remaja diklasifikasikan menjadi remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Masa remaja akhir terjadi antara usia 18-22 tahun. Masa remaja akhir ditandai dengan ketidakstabilan dalam hubungan cinta, pekerjaan, dan pendidikan (Santrock, 2016). Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial (Papalia & Feldman, 2015).

Tingginya angka krisis identitas menunjukkan bahwa masalah ini sudah menjadi ancaman utama bagi kesehatan mental masyarakat. Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 50% remaja mengalami krisis identitas (Jannah, 2021). Angka ini menunjukkan bahwa separuh dari generasi muda mengalami kesulitan dalam menemukan nilai, peran, dan tujuan hidup mereka. Hal ini berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Identitas adalah potret diri yang terdiri dari berbagai potongan (Santrock, 2013). Salah satu identitas terpenting yang mulai berkembang pada masa remaja salah satunya identitas karir (Porfeli & Lee, 2012). Kemudian dalam penelitian Erikson juga menjelaskan bahwa periode antara 12-18 tahun penting dalam proses perkembangan identitas karena pada masa ini remaja berusaha untuk mengkonstruksi berbagai jenis identitas (Erikson, 1968). Remaja akhir pada tahap ini mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkatan pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan yang sesuai. Selain pembentukan identitas diri, gambaran diri juga sangat mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan diri remaja, terutama mengenai persepsi remaja terhadap tubuhnya, pada masa ini para remaja memiliki gambaran diri yang belum begitu jelas atau masih labil sehingga para remaja terkadang memiliki kebingungan dalam melihat gambaran diri pada dirinya. Apabila remaja mempunyai gambaran diri yang positif maka ia merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melihat hal-hal yang positif yang ada pada dirinya. Tetapi apabila remaja mempunyai gambaran

diri yang negatif, remaja akan cenderung merasa tidak puas atau malu terhadap kondisi tubuhnya sehingga tidak jarang menimbulkan depresi, memiliki harga diri yang rendah atau bahkan merasa dirinya tidak berharga.

Erikson (1968) menekankan bahwa periode usia 12-18 tahun merupakan masa krusial dalam proses pembentukan identitas, namun Santrock (2016) menjelaskan bahwa instabilitas dalam hubungan, pekerjaan, dan pendidikan justru masih berlangsung hingga masa remaja akhir (18-22 tahun), yakni fase ketika remaja mulai mengimplementasikan pilihan karir dan pendidikan secara nyata (Porfeli & Lee, 2012). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rentang usia yang secara teoritis ditetapkan sebagai periode kritis pembentukan identitas menurut Erikson dengan kenyataan bahwa proses pencarian dan pemantapan identitas termasuk identitas karir dan gambaran diri tampaknya masih berlangsung dinamis pada usia remaja akhir.

Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas krisis identitas dan gambaran diri (body image) sebagai dua variabel yang terpisah, padahal berdasarkan Santrock (2013), identitas merupakan potret diri yang tersusun dari berbagai aspek yang saling berkaitan, termasuk persepsi remaja terhadap tubuhnya. Belum banyak penelitian yang secara khusus melakukan skrining perkembangan psikososial untuk melihat bagaimana proses pembentukan identitas diri remaja akhir berlangsung secara komprehensif dengan mengacu langsung pada tahapan psikososial Erikson, khususnya yang mengaitkan gambaran diri (self-image) sebagai salah satu komponen pembentuk identitas. Padahal, gambaran diri yang negatif telah dikaitkan dengan dampak psikologis serius seperti rendahnya harga diri hingga depresi, yang pada gilirannya dapat menghambat penyelesaian tugas perkembangan identitas remaja akhir.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan skrining perkembangan psikososial remaja secara spesifik terhadap proses pembentukan identitas diri, menggunakan kerangka teori psikososial Erik Erikson sebagai acuan utama.

A. TINJAUAN TEORITIS

1. Definisi Masa Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, psikologis, dan kognitif yang berlangsung secara cepat (Zulnida, 2020; Irmayanti et al., 2022). Masa remaja umumnya berlangsung pada rentang usia 12–21 tahun, yaitu periode ketika individu mulai

mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan serta mulai membangun pemahaman mengenai dirinya sendiri. Pada fase ini, remaja membutuhkan arahan dan bimbingan agar mampu mengenali potensi yang dimiliki serta dapat menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang akan terjadi pada masa mendatang. Selain itu, remaja merupakan kelompok yang masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sosial (Fauziah et al., 2022).

Menurut Hapsari (2019), masa remaja memiliki karakteristik khusus berupa rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mencoba berbagai pengalaman baru, serta keberanian dalam menghadapi tantangan meskipun terkadang belum disertai dengan pertimbangan risiko yang matang. Kondisi tersebut menjadikan remaja sebagai fase yang rentan mengalami berbagai permasalahan perkembangan, salah satunya adalah kebingungan mengenai jati diri dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat terjadi karena proses kematangan remaja, baik dari aspek fisik, psikis, sosial, maupun emosional, masih terus mengalami perkembangan (Irfani Lindawati & Ridho Utami, 2021).

Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erik Erikson menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap Identity vs. Role Confusion atau identitas versus kebingungan peran. Tahap ini berlangsung pada rentang usia 12–18 tahun, ketika remaja mulai melakukan pencarian identitas diri melalui proses eksplorasi terhadap berbagai peran, nilai, keyakinan, serta tujuan hidup. Pada tahap ini, remaja berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Apabila proses pencarian identitas tidak berjalan dengan baik, remaja dapat mengalami krisis identitas atau kebingungan peran. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu remaja menyelesaikan konflik perkembangan tersebut serta membangun identitas diri yang positif.

Tumbuh kembang anak dan remaja merupakan tahapan penting dalam rentang kehidupan manusia karena turut memengaruhi kualitas kehidupan individu ketika memasuki masa dewasa. Perkembangan tersebut saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika dalam bidang pendidikan (Lainah et al., 2022; Triyanto, 2020). Perubahan tersebut memberikan berbagai peluang bagi perkembangan remaja, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan psikososial yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri. Berdasarkan penjelasan tersebut, masa remaja dapat dibagi menjadi tiga fase perkembangan, yaitu:

a. Remaja awal (12 - 15 tahun)

Pada fase ini, remaja mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan mulai membangun jati diri seperti mengembangkan potensi pada diri agar tidak ketergantungan dengan orang tua.

b. Remaja menengah (15 - 17 tahun)

Fase ini ditandai dengan mulainya ada perubahan pada kemampuan berpikir. Pada masa ini remaja mulai mengembangkan dalam aspek tingkah laku, belajar mengendalikan diri seperti tidak ceroboh, dan membuat keputusan - keputusan awal yang akan dilakukan secara matang (Ajhuri, 2019).

c. Remaja akhir (17 - 21 tahun)

Pada fase ini sudah mulai mau memasuki masa dewasa sehingga remaja berusaha untuk memantapkan cita-cita atau vokasional nya untuk masa yang akan datang. Keinginan yang kuat menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari fase remaja akhir.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai fase-fase remaja dari awal, menengah sampai akhir dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik, psikis, sosial, bahkan emosi bergantung pada lingkungan luar seperti teman sebaya, pergaulan serta pada lingkungan dalam seperti bagaimana peran keluarga dalam mendidik dan mengawasi anak-anak nya.

Sementara itu menurut (Hurlock, 1980) ada empat perubahan yang sering terjadi pada remaja, diantaranya yaitu:

- a. Pertama, meningginya emosi bisa disebabkan karena perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Maka dapat dialami pada fase awal dan semakin mendekati akhir masa remaja maka semakin tinggi atau menonjol emosi yang dialami
- b. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.
- c. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Misalnya, sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting daripada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebaya.

- d. Keempat, seringkali remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

2. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan merupakan tugas yang bisa membuat individu menjadi bahagia untuk melaksanakan tugas-tugas berikutnya namun jika individu tersebut gagal maka akan menimbulkan rasa yang tidak bahagia, putus asa sehingga berat untuk menyelesaikan tugas-tugas berikutnya (Havighurst, 1953). Sementara itu, tugas perkembangan pada masa remaja dapat dipahami sebagai cara remaja bersikap dan berperilaku dalam merespons lingkungannya. Berbagai perubahan fisik maupun psikologis menuntut kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sekitar serta menghadapi berbagai tantangan hidup. Pada masa ini, remaja cenderung lebih rentan mengalami gangguan dalam bentuk pemikiran, perasaan, maupun perilaku akibat tuntutan perkembangan, peningkatan kemampuan intelektual, tekanan, dan ekspektasi yang baru. Kondisi seperti stres, depresi, kecemasan, rasa kesepian, atau keraguan yang dialami remaja dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku negatif (Ngalimun, 2019).

Menurut (Hurlock, 2003) ada beberapa tugas perkembangan yang dialami oleh remaja secara umum, diantaranya:

1. Harus menerima kondisi fisik dengan lapang dada
2. Belajar membangun hubungan yang sehat dengan lawan jenis serta mengetahui batasan dalam pergaulan
3. Berusaha mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan lingkungan sekitar
4. Mengembangkan potensi diri dengan mandiri
5. Belajar bertanggung jawab secara sosial
6. Menerima perbedaan pendapat
7. Mempersiapkan diri untuk pernikahan.
8. Bersiaplah untuk berbagai tugas dan kewajiban yang datang dengan kehidupan keluarga

3. Psikososial Erik Erikson

Perkembangan diartikan sebagai perubahan individu yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik secara fisik maupun psikis. Perkembangan secara fisik

dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang terjadi pada tingkat biologis suatu individu. Sedangkan perkembangan psikis seperti perkembangan emosi, kognitif, dan perkembangan sosial anak. Sedangkan menurut Warner dalam Murniati (2020) Perkembangan dapat dideskripsikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mencapai arah yang lebih baik yang bersifat permanen dan tidak dapat diulang kembali. Murniati (2020), Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat kualitatif yang dimana terdapat perubahan secara psikologis. Menurut Mohammad Ali dan Asrori dalam buku psikologi remaja mengatakan bahwa perkembangan lebih mengacu pada perubahan karakteristik yang khas dari gejala psikologis kearah yang lebih maju. Sedangkan menurut para ahli psikologi, perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat progresif serta dapat menyebabkan tercapainya karakteristik dan kemampuan psikis yang baru. Erik Erikson adalah seorang ahli Psikolog perkembangan Erik Erikson terkenal dengan teori-teori tentang perkembangan psikososial manusia.

Teori ini memperluas studi tentang perkembangan mental dan sosial masa kecil dan dampak pengalaman ini pada perkembangan orang dewasa. Menurut Erikson, perkembangan psikososial adalah proses dimana suatu organisme matang secara fisik dan psikologis dan dibentuk dari kelahiran hingga kematian melalui interaksi pengaruh sosial.

Perkembangan juga terkait dengan perubahan dalam kepribadian, perasaan, dan emosi seseorang, serta perubahan dalam bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Erik Erikson meyakini bahwa sepanjang sejarah manusia, setiap manusia telah melalui tahapan perkembangan mulai dari lahir hingga tua, yang disebutkan dalam teorinya yang disebut teori psikososial.

4. Fokus Tahap V: Identitas vs Kebingungan Peran

Di masa remaja, tahapan perkembangan psikososialnya berada pada tahapan *identity* (identitas) versus *identity confusion* (kebingungan identitas). Menurut Erikson, tugas utama remaja adalah memecahkan krisis identitas dan kebingungan identitas, membangun identitas yang unik yang mereka miliki, menjalin hubungan dengan lingkungan agar diakui keberadaannya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain (Sobh, 2020). Sebaliknya, jika remaja tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya, maka akan muncul kebingungan peran dan ketidakjelasan identitas (Inayah et al., 2021). Bagi remaja tertentu yang mengalami kondisi ini, mereka akan memilih melakukan hal-hal yang negatif agar mendapatkan identitas walaupun identitas yang diperolehnya identitas buruk, lebih baik ini dilakukan daripada mereka tidak mempunyai identitas sama sekali (Nadiyah et al., 2021). Hal

ini yang menyebabkan banyak remaja terjerumus kepada kenakalan remaja (Inayah et al., 2021).

Dalam proses penemuan identitas, maka individu yang bertanggung jawab dan bertugas membantu remaja adalah orang tua. Hal ini disebabkan orang tua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi anak remaja. Oleh karena itu, identifikasi yang dilakukan oleh remaja terhadap orang tuanya akan menjadi bagian komponen pembentuk identitasnya. Yang menjadi permasalahan adalah apakah orang tua sudah menjadi role playing yang baik bagi anaknya? (Siti Fatimah, 2018). Dengan demikian, kontribusi orang tua sangat besar dalam proses penemuan identitas remaja.

Adapun cara yang bisa dilakukan orang tua agar membantu remaja menemukan identitas dirinya adalah:

- a. Tanamkan nilai-nilai agama kepada remaja
- b. Orang tua berkontribusi dalam memberikan Contoh Yang benar
- c. Bangun kedekatan orang tua dengan remaja
- d. Berikan kebebasan yang bertanggung jawab
- e. Pahami pentingnya memilih teman

5. Gambaran Diri

Menurut Stuart dan Sundeen (1997) gambaran diri (self body image) adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh. Gambaran diri merupakan sesuatu yang dinamis sebab terus menerus berubah dengan persepsi dan pengalaman baru, yang merupakan sasaran atau pelindung penting dari perasaan-perasaan seseorang, kecemasan dan nilai-nilai. Selain itu definisi lain diberikan Schwartz, Phares, Tantleff-Dunn dan Thompson (1999) bahwa gambaran diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai tubuhnya dalam bentuk kepuasan dan ketidakpuasan yang merupakan hasil dari pengalaman subjektif individu.

Komponen Gambaran Diri

Gambaran diri memiliki beberapa komponen komponen, yaitu:

- a. Komponen persepsi, merupakan ketepatan
- b. Seseorang dalam memperkirakan ukuran tubuhnya.
- c. Komponen sikap atau subjektif, berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap tubuhnya, ketepatan, kecemasan dan cognitive evaluation mengenai tubuhnya.

- d. Komponen behavioral, berkaitan dengan perilaku seseorang untuk menghindari situasi yang menakutkan (berkaitan dengan tubuhnya).

6. Pembentukan Identitas

Diri Tokoh yang dianggap sebagai penemu dan penggagas istilah pembentukan identitas diri adalah Erikson (1994). Menurut Erikson identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan yang akan datang menjadi sebuah kesatuan gambaran diri yang utuh dan berkesinambungan untuk menemukan jati dirinya. Menurut Erikson (1994) pembentukan identitas (identity formation) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja, identitas diri adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam macam tipe identitas, meliputi identitas karir, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

7. Status Identitas

Menurut Erikson, terdapat dua kriteria utama dalam pembentukan identitas remaja, yaitu exploration dan commitment (Marcia, 1966). Kroger dan Marcia (2011) menjelaskan bahwa exploration merupakan tahap ketika remaja secara aktif menelusuri berbagai alternatif pilihan yang bermakna dalam hidupnya, sedangkan commitment berkaitan dengan tingkat ketertarikan individu terhadap suatu keputusan yang tercermin melalui keyakinan dan tindakan nyata. berdasarkan variasi dari kedua aspek tersebut, terbentuklah empat status identitas, yakni identity diffusion, identity foreclosure, identity moratorium, dan identity achievement. diffusion menggambarkan kondisi ketika seseorang belum melakukan exploration maupun memiliki commitment; foreclosure terjadi saat individu belum melakukan exploration tetapi sudah menunjukkan commitment yang biasanya dipengaruhi oleh figur otoritas; moratorium menunjukkan individu yang masih dalam proses exploration tanpa menetapkan commitment; sedangkan achievement menggambarkan keadaan ketika seseorang telah menyelesaikan proses exploration dan akhirnya membentuk commitment berdasarkan pilihan pribadi.

Marcia (1980) menjelaskan bahwa teori perkembangan identitas yang dikemukakan oleh Erikson dapat dijabarkan ke dalam empat status identitas yang mempresentasikan cara individu menyelesaikan krisis identitasnya, yaitu:

- a. Identity achievement (krisis yang menuju komitmen)

Kondisi dimana remaja telah berhasil melewati masa krisis atau eksplorasi identitas dan akhirnya menetapkan suatu komitmen. Individu yang berada pada tahap ini umumnya menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri setelah melalui proses refleksi mendalam, pertimbangan emosional, dan pengalaman krisis identitas yang konstruktif. Ciri-ciri lain dari individu dengan status achievement meliputi fleksibilitas berpikir, rasa humor yang baik, ketahanan terhadap stres, kemampuan membangun hubungan intim yang sehat, keterbukaan terhadap ide-ide baru, serta tingkat kematangan dan kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan individu pada tiga status identitas lainnya (Marcia, Waterman, Matteson, & Archer, 1993).

b. Identity Moratorium (krisis tetapi belum ada komitmen)

Status Identity Moratorium menggambarkan kondisi ketika remaja masih berada dalam fase eksplorasi identitas, namun belum menetapkan komitmen yang jelas terhadap pilihan tertentu. Individu dengan status ini biasanya sedang mencari jati diri, masih mempertimbangkan berbagai alternatif, dan mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidupnya. Ciri-cirinya meliputi keraguan dalam mengambil keputusan, kurangnya rasa percaya diri, serta munculnya kecemasan dan ketakutan yang cukup tinggi. Meski demikian, remaja pada tahap ini memiliki potensi untuk keluar dari krisis dan akhirnya membentuk komitmen yang lebih mantap setelah melalui proses eksplorasi yang mendalam (Marcia et al., 1993).

c. Identity Foreclosure (komitmen tanpa krisis)

Sementara itu, identity foreclosure terjadi ketika remaja telah membuat komitmen terhadap suatu identitas tanpa melalui proses eksplorasi atau krisis identitas terlebih dahulu. Komitmen yang terbentuk pada tahap ini biasanya merupakan hasil dari penerimaan langsung terhadap nilai, keyakinan, atau keputusan yang diberikan oleh figur otoritas—seperti orang tua atau tokoh penting lain—tanpa adanya refleksi pribadi. Individu dengan status ini cenderung berpikir kaku, merasa bahagia dan yakin dengan dirinya, serta menunjukkan tingkat kepuasan diri yang tinggi. Namun, mereka juga sering kali bersikap dogmatis ketika pendapatnya ditantang, memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan keluarga, cenderung tunduk pada figur pemimpin yang dominan, dan kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat (Marcia et al., 1993).

d. Identity Diffusion (tidak ada komitmen, tidak ada krisis)

Status identity diffusion menggambarkan keadaan di mana remaja belum pernah mengalami krisis identitas maupun menetapkan komitmen terhadap pilihan hidup tertentu. Individu pada tahap ini biasanya belum memikirkan secara serius hal-hal yang berkaitan

dengan pekerjaan, nilai hidup, atau ideologi, dan sering kali menunjukkan kurangnya minat terhadap isu-isu tersebut. Ciri-ciri khas dari individu dengan status diffusion antara lain tidak memiliki pilihan yang benar-benar dipertimbangkan, tidak menunjukkan komitmen terhadap tujuan tertentu, serta memiliki rasa tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, jarang berdiskusi dengan orang tua mengenai masa depan, dan membiarkan arah hidupnya berjalan tanpa arah yang jelas. Beberapa individu bahkan menunjukkan tanda-tanda kehilangan motivasi, tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak bahagia, serta cenderung mengisolasi diri akibat kurangnya interaksi sosial (Marcia et al., 1993).

Berdasarkan pada perbedaan tingkat eksplorasi dan komitmen, Orlofsky (dalam Marcia, 1993:106) mengidentifikasi empat status identitas yang menggambarkan cara individu dalam membentuk dan mengembangkan jati dirinya sebagai berikut:

		<i>Commitment</i>	
		<i>High</i>	<i>Low</i>
<i>Explo- ration</i>	<i>High</i>	<i>Achievement</i>	<i>Moratorium</i>
	<i>Low</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Diffusin</i>

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas diri berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson. Penelitian dilaksanakan di SMP Nusantara 2 Gubug pada 8 Agustus 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 34 orang, dengan distribusi 13 siswa kelas VII, 10 siswa kelas VIII, dan 11 siswa kelas IX. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar 31,336 dan dibulatkan menjadi 31 responden.

Pemilihan responden didasarkan pada kriteria sampel, yaitu remaja berusia 12–21 tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian serta mengisi kuesioner. Variabel yang diteliti adalah tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson. Pemahaman tersebut mencakup pengetahuan mengenai identitas diri, peran dan hubungan sosial, kebingungan peran, serta nilai dan keyakinan diri. Instrumen penelitian berupa

kuesioner yang terdiri atas 21 pernyataan dengan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah memenuhi kriteria penelitian. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas diri berdasarkan tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, diperoleh data dari 34 responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia disajikan terlebih dahulu untuk memberikan gambaran umum mengenai responden penelitian.

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa responden penelitian terdiri atas 26 laki-laki (76,5%) dan 8 perempuan (23,5%). Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Jenis_Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki Laki	26	76.5	76.5	76.5
	Perempuan	8	23.5	23.5	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

```

FREQUENCIES VARIABLES=Usia
  /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.

```

Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Selanjutnya, berdasarkan Gambar 2, distribusi usia responden menunjukkan bahwa responden berusia 11 tahun sebanyak 1 orang (2,9%), usia 12 tahun sebanyak 8 orang (23,5%), usia 13 tahun sebanyak 8 orang (23,5%), usia 14 tahun sebanyak 8 orang (23,5%), dan usia 15 tahun sebanyak 9 orang (26,5%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden paling banyak berada pada kelompok usia 15 tahun.

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 11	1	2.9	2.9	2.9
12	8	23.5	23.5	26.5
13	8	23.5	23.5	50.0
14	8	23.5	23.5	73.5
15	9	26.5	26.5	100.0
Total	34	100.0	100.0	

```

FREQUENCIES VARIABLES=kategori
  /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN ME
  DIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.

```

Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Setelah mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, selanjutnya dilakukan analisis terhadap tingkat pemahaman remaja mengenai pembentukan identitas diri. Hasil analisis tingkat pemahaman responden disajikan pada Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, dari 34 responden terdapat 20 responden (58,8%) yang berada dalam kategori pemahaman sedang. Selanjutnya, 13 responden (38,2%) berada dalam kategori tinggi, sedangkan 1 responden (2,9%) berada dalam kategori rendah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas diri didominasi oleh kategori sedang.

kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	1	2.9	2.9	2.9
Sedang	20	58.8	58.8	61.8
Tinggi	13	38.2	38.2	100.0
Total	34	100.0	100.0	

Gambar 3. Distribusi Tingkat Pemahaman Remaja terhadap Pembentukan Identitas Diri

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai proses pembentukan identitas diri, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya berada pada tingkat yang tinggi. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan dalam mengenali diri, memahami peran sosial dan hubungan dengan lingkungan, mengenali adanya kebingungan peran, serta memahami nilai dan keyakinan diri yang berkaitan dengan pembentukan identitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas diri lebih banyak berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 58,8%. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman mengenai identitas diri pada sebagian besar responden sudah mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan. Oleh karena itu,

dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial diperlukan untuk membantu remaja lebih memahami dirinya, mengenali perannya, serta menghadapi proses perkembangan psikososial secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai proses pembentukan identitas diri. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan mengenali diri, memahami peran sosial dan hubungan dengan lingkungan, mengenali adanya kebingungan peran, serta memahami nilai dan keyakinan diri yang berkaitan dengan pembentukan identitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pemahaman remaja terhadap pembentukan identitas diri didominasi oleh kategori sedang, sehingga dapat menggambarkan bahwa proses pemahaman identitas diri pada sebagian besar responden sudah terbentuk tetapi masih memerlukan penguatan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial dalam membantu remaja memahami dirinya serta menjalani proses perkembangan psikososial secara lebih optimal.

Pembahasan

1. Hubungan dengan Teori Erik Erikson

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori pemahaman yang rendah dalam proses pembentukan identitas diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan remaja dalam mengenali diri, menyusun nilai pribadi, serta menentukan arah dan tujuan hidup masih berada pada tahap awal perkembangan. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap Identity vs Role Confusion, yaitu periode ketika individu berupaya mengenal siapa dirinya, apa nilai yang diyakini, serta peran apa yang ingin dijalani dalam kehidupan. Pada tahap ini, remaja menghadapi tuntutan untuk membangun keutuhan identitas melalui proses refleksi diri dan eksplorasi sosial (Sobh, 2020).

Apabila remaja tidak berhasil melalui tahap ini dengan baik, maka akan terjadi kebingungan peran (role confusion). Kebingungan ini ditandai dengan kesulitan menentukan arah hidup, keragu-raguan dalam mengambil keputusan, serta ketidakmampuan membedakan pendapat pribadi dari tekanan lingkungan sekitar. Keadaan tersebut dapat menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh kelompok sebaya atau lingkungan eksternal, karena mereka belum memiliki dasar identitas yang kuat (Inayah et al., 2021). Dalam beberapa kasus, remaja dapat mencari identitas melalui cara-cara yang kurang adaptif, seperti mengikuti perilaku teman sebaya hanya untuk mendapatkan penerimaan (Nadiyah et al., 2021).

Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan Erikson bahwa pembentukan identitas merupakan proses psikososial yang kompleks, dimana perkembangan internal individu sangat dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, dinamika pertemanan, dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan pendidikan. Artinya, rendahnya pemahaman remaja terhadap identitas bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas dukungan sosial yang diterimanya.

2. Dukungan Penelitian Terdahulu

penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori tingkat pemahaman yang rendah terkait pembentukan identitas diri (mencapai 65,9% responden), sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengidentifikasi adanya kesulitan dan kerentanan remaja dalam menyelesaikan krisis identitas Erikson. Rendahnya pemahaman kognitif ini dapat dilihat sebagai akar masalah yang menyebabkan remaja kesulitan menafsirkan konflik dalam diri, sehingga berisiko meningkatkan masalah kesehatan mental dan kebingungan identitas. Penelitian oleh Rindorindo & Purwanti (2025) menunjukkan bahwa mayoritas remaja dalam sampel mereka berada pada status diffusion dan foreclosure, dengan belum ada yang mencapai identity achievement. Studi Pandiangan et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan yang terstruktur, seperti asrama dengan program mentoring, terbukti memfasilitasi pembentukan identitas positif pada sebagian besar remaja (80%), yang mengindikasikan bahwa intervensi lingkungan dapat menjadi faktor pendukung utama untuk menyelesaikan konflik psikososial. Sedangkan, penelitian Rerung (2023) menyoroti dampak negatif dari pola asuh orang tua yang tidak sesuai dengan teori Erikson, yang mengakibatkan tingkat kepercayaan diri anak usia 18 tahun menjadi rendah. Hal ini mendukung kesimpulan bahwa rendahnya pemahaman remaja terhadap identitas diri berkaitan erat dengan kualitas dukungan sosial yang diterima, khususnya dari keluarga. Kesenjangan pemahaman kognitif (tingkat rendah) memberikan landasan empiris untuk menjelaskan mengapa fenomena status identitas yang belum matang (diffusion dan foreclosure) masih dominan di kalangan remaja. Hal ini memperkuat perlunya intervensi preventif untuk meningkatkan literasi diri remaja, agar mereka dapat menavigasi konflik identitas Erikson secara sadar dan terarah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 34 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pemahaman mengenai pembentukan identitas diri pada kategori sedang, yaitu sebanyak 20 responden (58,8%). Sebanyak 13 responden (38,2%) berada pada

kategori pemahaman tinggi, sedangkan hanya 1 responden (2,9%) yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman dasar mengenai identitas diri, meskipun proses pembentukan identitas masih terus berkembang sesuai dengan tahap perkembangan psikososial.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Identity vs Role Confusion dari Erik Erikson yang menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian dan pembentukan identitas melalui proses eksplorasi diri, nilai, serta tujuan hidup. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu remaja memperkuat pemahaman dirinya, mengurangi kebingungan identitas, serta membangun identitas yang lebih matang dan stabil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Peningkatan Intervensi Sosial dan Psikologis

Diperlukan program intervensi yang bertujuan membantu remaja dalam memahami dan membangun identitas diri secara matang. Melalui kegiatan edukasi, konseling, dan pelatihan pengembangan diri, remaja dapat lebih sadar akan proses pembentukan identitas sesuai tahap perkembangan psikososial Erikson.

2. Peran Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Orang tua dan keluarga diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai dengan teori psikososial Erikson, seperti memberikan dukungan, kebebasan bertanggung jawab, dan contoh positif. Hal ini penting untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membantu remaja melewati konflik identitas dengan baik.

3. Penguatan Pendidikan dan Pembinaan di Sekolah

Sekolah dapat menjadi wadah yang efektif untuk mengedukasi remaja tentang pentingnya pembangunan identitas dan penyesuaian diri. Program pengembangan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan konseling psikologis perlu ditingkatkan untuk mendukung proses ini.

4. Pengembangan Program Edukasi tentang Identitas dan Perkembangan Psikososial

Perlu adanya program edukasi yang menargetkan remaja dan orang tua mengenai tahapan perkembangan psikososial, termasuk pentingnya eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas. Hal ini dapat membantu mereka memahami proses alami yang sedang berlangsung dan mengurangi kecemasan atau kebingungan.

5. Fokus pada Dukungan Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial, budaya, dan agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas remaja. Oleh karena itu, masyarakat dan lembaga terkait perlu aktif dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan identitas yang positif dan toleran.

6. Pelaksanaan Penelitian dan Evaluasi Berkala

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah diterapkan, guna memastikan efektivitasnya dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan perkembangan remaja.

E. DAFAR PUSTAKA

- Deona, S. (2021). Permainan tradisional dalam rangka menstimulus perkembangan sosio emosional anak selama masa pandemi Covid-19. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 47–55. <https://doi.org/10.19184/jlc.v5i2.30816>
- Erikson, E. H. (1994). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai* (A. Cremers, Trans.). Jakarta: PT Gramedia.
- Fadli, M. L., & Suwandewi, A. (2019). Pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221–222.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Grafindo.
- Inayah, M. N., Yusuf, A., & Umam, K. (2021). Krisis identitas dalam perkembangan psikososial pelaku klitih di Yogyakarta. *Jurnal PKS*, 20(3), 245–256.
- Isturdiyana, R. (2019). *Gambaran kemampuan perkembangan psikososial anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Sleman* [Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/3558/>
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2022). Pengalaman krisis identitas pada remaja yang mendapatkan kekerasan dari orangtuanya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i2.40842>
- Krismawati, Y. (2018). Teori psikologi perkembangan Erik H. Erikson dan manfaatnya bagi tugas pendidikan Kristen dewasa ini. *Kurios*, 2(1), 46. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.20>
- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: Origins, meanings and interpretations. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. S. Vignoles (Eds.), *Handbook of identity theory and research* (pp. 31–53). New York: Springer.
- Lainah, L., Zulmuqim, Z., Iswantir, I., & Trisno, B. (2022). Kebijakan otonomi daerah (regional

- autonomy policy) dan dampaknya pada pendidikan madrasah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 6023–6031.
- Manurung, E. S. D., Salsabila, F. I., Wirawan, P. T. P., Anggraini, N. D., Glorino, M., & Pandin, R. (2022). Identity crisis as a threat among Indonesian young generations. *Populasi*, 30(1), 1–9.
- Marcia, J. E. (1966). Development and validation of ego-identity status. *Journal of Personality and Social Psychology*, 3(5), 551–558. <https://doi.org/10.1037/h0023281>
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). New York: Wiley.
- Marcia, J. E., Waterman, A. S., Matteson, D. R., & Archer, S. L. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag.
- Muhlisin, A. N., & Sa'diyah, E. H. (2025). Self-adjustment and academic hardiness in students at Islamic boarding school through Erik Erikson's psychosocial approach. *Empatia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1–11.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231–247.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja akhir. *Quanta*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pandiangan, F. N., Gultom, R., Butarbutar, A. P., Lafau, D. F., Sembiring, A. E., & Siregar, E. F. (2025). Analisis tahap perkembangan sosial-emosional remaja putri di Asrama Santa Teresia: Kajian berdasarkan teori psikososial Erik Erikson. *LAPAK JURNAL*.
- Pangaribuan, H., Arifuddin, A., & Lenny, L. (2019). Hubungan antara perkembangan psikososial remaja dengan perilaku bullying di SMAN 1 Tolitoli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 102–107.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2015). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Porfeli, E. J., & Lee, B. (2012). Career development during childhood and adolescence. *New Directions for Youth Development*, 2012(134), 11–22.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Rerung, A. E. (2023). Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45–

60.

- Rindorindo, A., & Purwanti, M. (2025). Gambaran status identitas remaja di Persekutuan Remaja Gereja "F". *MANASA*, 14(1), 1–16.
- Rozikan, M. (2018). Penguatan karakter anak usia dini melalui bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 204–214. <https://core.ac.uk/download/pdf/229583715.pdf>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2016). *Adolescence* (16th ed.). UK: McGraw-Hill.
- Sari, E. (2014). Studi tingkat pengetahuan siswa SMK tentang perkembangan psikososial remaja di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Schwartz, D. J., Phares, V., Tantleff-Dunn, S., & Thompson, J. K. (1999). Body image, psychological functioning, and parental feedback regarding physical appearance. *International Journal of Eating Disorders*, 25(3), 339–343.
- Simangunsong, N. (2020). Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap peningkatan kemandirian dan hubungan interpersonal siswa di SMP N 5 Percut Sei Tuan [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11710>
- Sitepu, Y. S. U., Astri, M. A. P. D., & Purnamawati, D. (2024, August). Gambaran deteksi dini masalah psikososial anak menggunakan Pediatric Checklist Symptom-17 (PSC-17) pada anak usia 4–17 tahun di Puskesmas Pasar Minggu. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta* (pp. 315–328).
- Sobh, Z. M. (2020). Identity among adolescent Arab-Americans in Dearborn, Michigan: An Eriksonian perspective. University of Michigan-Dearborn.
- Teti Ratnawulan. (2018). *Perkembangan dan tahapan penting dalam perkembangan*.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status identitas dan toleransi beragama pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(1), 46.
- Zulnida, E. F. (2020). Hubungan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi dengan tingkat kecerdasan pada remaja di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 119.